

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Tuhfatul Athfal merupakan kitab Matan yang berisi tentang ilmu tajwid dalam mempelajari Alquran. Kitab ini juga digunakan oleh para santri dalam mengkaji Alquran. Matan *Tuhfatul Athfal* sendiri berisi tentang syair-syair dimana syair tersebut mengajarkan ilmu Alquran dengan baik dan tertib. Bagaimana *Makhrajnya*, panjang pendeknya, tebal dan tipisnya, berdentung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik atau koma bisa juga disebut dengan waqof sesuai yang diajarkan Rasulullah Saw kepada para sahabat.¹

Dalam Matan *Tuhfatul Athfal* syair-syair tersebut mempunyai kaidah-kaidah tersendiri dimana hal itu yang harus dipedomani oleh para pembaca dalam pengucapan huruf-huruf dan tempat keluarnya serta harus diperhatikan juga antara huruf sebelumnya dengan huruf sesudahnya apakah huruf tersebut satu hukum atau tidak sehingga pembaca baik dalam pengucapannya.² Maka dari itu dalam mempelajari Kitab *Tuhfatul Athfal* tidak cukup hanya sekedar dengan menghafal matannya saja tetapi juga harus dipraktekkan dalam cara membacanya dan meniru guru yang mengajarkannya agar bacaannya juga menjadi baik.

¹ Syaikh Sulaiman bin Husain bin Muhammad Aljamjuri, *Tuhfathul Athfal*, (Semarang : Toha Putra, 1381 H), h.1.

² Syaikh Manna Khalil Alqathan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, (Jakarta : Pustaka Alkausar, 2006), h.230

Belajar kitab *Tuhfatul Athfal* bukanlah hal yang mudah, langsung hanya sekejap dan menguasainya, perlu latihan yang serius, kesinambungan dan perlu ada bimbingan dari yang telah menguasai/ustad. Sering dijumpai di lingkungan sekitar perlombaan membaca Alquran, atau semacam Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) yang diadakan pada tingkat daerah maupun nasional, dari kelompok anak-anak sampai pada kelompok umum bertujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam membaca Alquran.

Alquran secara bahasa diambil dari kata قرأنا - قرأه - يقرأ yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat islam untuk membaca Alquran. Alquran juga bentuk mashdar dari القرآن yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Maka dari itu Alquran menghimpun beberapa huruf dan kata serta kalimat secara rapi juga tertib sehingga tersusun dengan benar. Itulah yang menjadi kewajiban bahwa Alquran harus dibaca dengan jelas sesuai dengan tempat keluarnya huruf, pantulan suara, dan sifat-sifat hurufnya serta dipahami dan diamalkan pada kehidupan sehari-hari.

Secara bahasa Alquran berarti “ bacaan yang sempurna “ merupakan suatu nama pilihan nama Allah yang sungguh tepat. Alquran telah dibaca oleh ratusan juta orang walaupun tidak mengerti artinya dan tidak dapat menulis aksaranya.³

³ M. Quraish Syihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung : Mizan, 1999), h.3.

Menurut Subhi al-Shalih bahwa definisi Alquran yang disepakati oleh kalangan bahasa, ahli kalam, ahli fiqih, ushul fiqih, mengatakan, “Alquran adalah firman Allah yang berfungsi sebagai Mu’jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang tertulis dalam mushaf-mushaf yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah.”⁴

Membaca Alquran memiliki keistimewahan tersendiri. Bahwa Alquran adalah sebuah kitab yang harus dibaca, bahkan sangat dianjurkan untuk dijadikan sebagai bacaan harian Allah Swt menilai sebagai ibadah bagi siapapun yang membacanya. Pahala Allah Swt berikan tidak dihitung per ayat atau per kata, melainkan per huruf.⁵ Sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw dalam Sabdanya :

من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشر أمثالها لا أقول الم حرف ولكن ألف
حرف ولام حرف وميم حرف

Artinya : Rasulullah Saw bersabda “Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Alquran maka ia akan mendapatkan sepuluh kebaikan. Saya tidak

⁴ Muhammad Nur Ichwan, *Belajar Alquran Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu Alquran Melalui Pendekatan Historis Metodologis*, (Semarang : RaSAIL, 2005) h. 36.

⁵ Abdul Aziz Abdur Rauf AL-Hafizh, *Pedoman Dauroh Alquran Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*, (Jakarta Timur : Markaz Alquran, 2018), h. 1.

mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.” (HR. At-Tirmidzi)⁶

Agama Islam memiliki pedoman hidup yaitu Alquran dan Hadis, Alquran adalah pedoman utama yang harus dipegangi dalam kondisi apapun bagi setiap muslim Alquran juga adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Melalui Malaikat Jibril secara *Mutawatir* atau berangsur-angsur untuk dijadikan sebagai *risalah* atau pedoman hidup manusia. Kebenaran Alquran dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru semakin terbukti kualitas dan realita yang disebutkan dalam Alquran.

Dalam dunia ilmu pengetahuan dan pendidikan baik secara formal maupun tidak formal terutama umat muslim mempercayai bahwa sumber ilmu atau guang ilmu yang dijadikan sebagai landasan pijakan hukum serta sumber ilmu pengetahuan yaitu pada Alquran, maka dalam Alquran sendiri hal utama yang diajarkan adalah haruslah pandai membaca terutama membaca Alquran karena jika kita buta huruf atau tidak mengetahui bacaan maka setetes ilmu tidak kita dapatkan dari Alquran ataupun kitab lainnya. Dalam menekuini Alquran para pembaca dan santri juga harus aktif serta tekun untuk mempelajarinya.⁷

⁶ Tirmidzi, *Kitab Keutamaan Alquran*, Bab Membaca Satu Huruf Alquran dan ganjarannya, (Aplikasi Kitab Sembilan), Nomor Hadis 2853.

⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Rini Ariani, (Tanggal 26 Juli 2021 di Asrama Santri Rumah Tahfizh Miftahul Jannah, Pukul 13:00 WIB).

Alquran juga bisa disebut sebagai *Asy-Syifa* atau obat bagi umat manusia karena membacanya pikiran jadi tenang, kesedihan menjadi hilang, gunda gulana yang bercampur aduk bisa tak teringat dalam waktu seketika apabila sipembaca ikhlas dalam membaca ayat-ayat suci Alquran ini sebagai salah satu buki bahwa keberkahan yang diberikan Allah Swt bagi pembaca Alquran. Demikian mu'jizat Alquran sebagai wahyu ilahi, yang tak bosan-bosan orang membaca dan mendengarnya, malahan semakin orang membaca dan mendengarkannya maka semakin terpicat hatinya kepada Alquran bila dibaca Alquran dengan lidah fasih dan tartil, dengan suara yang baik dan merdu akan lebih memberi pengaruh jiwa orang yang mendengarkannya dan bertambah imannya. Sebagaimana yang ada di Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah* kelurahan Bantan, Kecamatan Medan Tembung dalam mengajarkan membaca Alquran tak lepas dari bacaan tajwid yang mana menggunakan kitab *Tuhfatul Athfal*, misalnya tentang *iqlab*⁸ dalam Alquran, kemudian santri disuruh untuk menirukan sampai benar-benar sesuai dengan bacaan *iqlab* yang baik dan benar.

Alquran juga merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah Swt. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

⁸ *Iqlab* adalah ketika ada huruf “nun” dan “tanwin” bertemu huruf “ba”. Contoh: Lihat: Syaikh Sulaiman bin Husain bin Muhammad Aljamjuri, h, 8-9

Artinya: “ *Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*” (QS 6 :9)⁹

Alquran adalah *Kalamullah* Yng diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril secara mutawatir dan menjadi petunjuk bagi orang-orang beriman dan bertakwa serta membacanya merupakan suatu nilai ibadah dan tidak sembarangan orang mampu membacanya karena dalam membaca Alquran harus mengerti dan butuh ilmu dalam mengenali huruf-hurunya. Tata tertib dalam membaca Alquran sudah diatur dengan baik hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Allah Swt yang telah menciptakan kepada Malaikat yang menyampaikan dan kepada Rasulullah Saw yang telah mengajarkan dan membimbing sahabat selama masa hidupnya dan ilmu tersebut berkembang sampai sekarang. Diantaranya tata tertib atau adab membaca Alquran yang baik adalah dengan tartil, yaitu membaca Alquran dengan perlahan-lahan tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. *Makhraj Alhuruf* artinya membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya seperti ditenggorokkan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran surat ALMuzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

⁹ Alquran Surah Alhijr ayat 9, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Alquran, Alquran dan Terjemahan, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, h, 391

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan.”(Q.S AL-Muzzammil : 4).¹⁰

Kata رتّل (rattil) dan ترتيل (tartil) terambil dari kata رتّل (ratala) yang antara lain berarti serasi dan indah.¹¹ Tartil adalah membaca dengan perlahan-lahan dengan memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (ibtida’) sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya. Pendidikan membaca Alquran merupakan suatu proses yang berawal dari mengeja huruf-huruf hijaiyah hingga membaca Alquran secara menyeluruh, semua itu merupakan proses membutuhkan ketekunan yang tinggi untuk bisa membaca Alquran dengan baik dan benar.¹²

Maka dari itu dalam membaca Alquran perlu kehati-hatian dalam menyebutkannya karena jika pengucapannya tidak benar bisa menjadi salah arti dan ini kesalahan yang fatal maka penting bagi para pembaca Alquran untuk mempelajari ilmu tajwid sebelum membacanya. Untuk membaca Alquran juga harus memiliki pemahaman yang baik dengan Kitab Matan *Tuhfatul Athfal* karena Kitab ini salah satu diantara banyak kitab yang membahas ilmu tajwid yang paling mudah dikaji karena setiap syairnya terlihat jelas, singkat dan padat.

¹⁰ Ibid, Quran surah Muzammil ayat 4, h, 501

¹¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Yogyakarta : Pustaka Progeksif, 1984) h. 390.

¹² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009) h. 405.

Seperti halnya di rumah *Tahfizh Miftahul Jannah* Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung yang merupakan rumah quran, dimana santri-santrinya terdiri atas dua golongan diantaranya golongan *bi-Nadzar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Alquran yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang dan *bilghoib* (tahfidz) yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Alquran yang telah dibaca secara berulang-ulang secara *bi-Nadzar* tersebut. Ustadzah dirumah tahfizh ini juga cenderung disiplin, sebagaimana pada hari libur jadwal mengaji tetap berjalan seperti biasanya.¹³ Bagi santri *bi-Nadzar* terdapat pembelajaran kitab *Tuhfathul Athfal*, kemudian yang kedua golongan santri-santri baik itu santriwan maupun santriwati. Pembelajaran tersebut santri diberikan materi tentang hukum-hukum bacaan serta cara-cara membaca Alquran yang terdapat dalam kitab *Tuhfatul Athfal*. Di rumah Tahfizh tersebut juga diadakan kegiatan tartilan yakni kegiatan membaca Alquran secara bersama-sama yang bertujuan agar santri-santri mampu mempraktekkan bacaan quran dengan baik dan fasih.

Sarana dalam mempelajari dan mengajarkan Alquran serta di didik dalam proses pengamalannya terdapat pada lembaga Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah* yang dimana Rumah tersebut menawarkan solusi bagi orang tua yang ingin anaknya mempelajari ilmu Alquran serta menjadikan insan yang cerdas, muttaqin, dan berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang dapat memberikan kemaslahatan bagi umat manusia.

¹³ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Sri Wahyuni S.Ag di ruangan belajar Rumah Tahfizh Miftahul Jannah, (Tanggal 26 Juli 2021, Pukul 12:00 WIB).

Rumah *Tahfizh* merupakan lembaga keagamaan yang sangat mengakar di masyarakat. Sebagai lembaga yang mengakar di masyarakat, Rumah *Tahfizh* ini memiliki peluang sebagai media mengembangkan dalam membaca Alquran melalui pemberantasan buta huruf Alquran. Rumah *Tahfizh* ini lembaga pendidikan yang prioritasnya mengajarkan bacaan Alquran dan membimbing santri-santri menghafal Alquran dengan sistem setoran hafalan kepada ustadz/ustadzahnya.¹⁴

Berdasarkan masalah yang terpaparkan di atas, dan memperhatikan fenomena di masyarakat, maka penulis tertarik untuk mengungkap lebih lanjut dan melihat serta secara langsung dengan menuangkannya ke dalam suatu penelitian ilmiah yang berbentuk skripsi dengan mengangkat judul : **“Kitab *Tuhfatul Athfal* dan penerapannya dirumah *Tahfizh Miftahul Jannah* kelurahan Bantan, kecamatan Medan Tembung”**.

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan pokok masalah adalah “ Bagaimana esensi kitab *Tuhfatul Athfal* dan penerapannya dirumah *Tahfizh Miftahul Jannah* kelurahan Bantan kecamatan Medan Tembung” dengan merinci rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah* kelurahan Bantan kecamatan Medan Tembung ?

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Fitria Ningsih di ruang belajar Rumah Tahfizh Miftahul Jannah, (Tanggal 28 Juli 2021, Pukul 12:00 WIB).

2. Bagaimana penerapan dalam mempelajari teori kitab *Tuhfatul Athfal* untuk kefasihan dalam membaca Alquran pada santri Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah* kelurahan Bantan kecamatan Medan Tembung ?

III. Batasan Istilah

Pembahasan batasan istilah yang dibahas dalam penelitian lapangan ini akan membahas tentang bagaimana penerapan kitab matan *Tuhfatul Athfal*. Matan *Tuhfatul Athfal* tersebut diteliti melalui kitab yang diterapkan di rumah *Tahfizh Miftahul Jannah* kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung yang dikutip yaitu:

1. Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah* adalah tempat aktifitas menghafal Alquran, mengamalkan dan membudayakan nilai-nilai Alquran dalam sikap hidup sehari-hari berbasis hunian, lingkungan dan komunitas yang menggunakan metode pembelajaran dengan Kitab *Tuhfathul Athfal* sebagai pedoman dalam memperbaiki bacaan Alquran.
2. Matan *Tuhfatul Athfal* merupakan sebuah karya fenomenal dari seorang ulama mesir yang bernama Syaikh Sulaiman Al Jamzuri. Buku kecil yang berisikan susunan bait-bait ilmu tajwid ini mendapatkan sambutan yang amat fantastis dari penuntut ilmu di seluruh dunia. Bahkan bisa dikatakan bahwa karya tersebut merupakan matan kedua yang paling masyhur setelah matan Al Jazariyah dalam disiplin ilmu tajwid. Sehingga menjadi

penerapan di Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah* kelurahan Bantan kecamatan Medan Tembung.

IV. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini tentang kitab *Tuhfathul Athfal* dan penerapannya di Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah* kelurahan Bantan kecamatan Medan Tembung yaitu :

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah* kelurahan Bantan kecamatan Medan Tembung.
2. Untuk memahami penerapan mempelajari kitab *Tuhfatul Athfal* bagi santri penghafal Alquran di Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah*.

V. Kajian Terdahulu

Sebelumnya pernah ada penelitian mengenai Efektivitas Penerapan Kitab *Tuhfatul Athfal* dalam Kefasihan Membaca Alquran Dipondok Pesantren Raudhatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Pesawaran.

VI. Kegunaan Penelitian

1. secara teoritis

Dengan Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah* setelah melakukan penerapan kitab *Tuhfatul Athfal* santri di kelurahan Bantan kecamatan Medan Tembung, maka diharapkan penelitian ini akan berguna bagi :

- a. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang cara penerapan kitab *Tuhfatul Athfal* pada santri Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah* di eklurahan Bantan kecamatan Medan Tembung.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama pada lokasi yang berbeda.

2. Secara Praktis

Memberikan acuan bagi Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah* dalam pelaksanaan penerapan kitab *Tuhfatul Athfal* pada santri di kelurahan Bantan kecamatan Medan Tembung.

VII. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian terbagi menjadi beberapa jenis salah satunya jenis penelitian dalam jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau

field research dimana penulis langsung terjun kelapangan yaitu Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah* Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung dan mengambil data secara langsung melalui wawancara serta mengambil dokumentasi yang ada pada saat para santri sedang melakukan kegiatan. Penelitian ini juga disebut dengan penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan deskriptif berupa penelitian yang bertujua dalam menggambarkan situasi pada tempat kejadian secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan secara verbal, serta kalimat dan fonomena berupa angka yang dijabarkan dalam penelitian saat terjun kelapangan langsung dijadikan sebagai sumber informasi dalam penulisan penelitian ini.

2. Jenis Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu yang diperoleh langsung di lapangan dari responden terstruktur melalui observasi dan wawancara dengan :

- 1) Kepala Yayasan Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah* menggali informasi yang berhubungan dengan sejarah berdirinya *Tahfizh Miftahul Jannah*. Visi dan Misi Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah*, profil Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah*, keadaan santri Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah*, tata tertib Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah*.

- 2) Ustadz/ ustazah menggali informasi yang berhubungan dengan metode penerapan kitab *Matan Tuhfatul Athfal* yang dilakukan pada santri Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah*.
- 3) Santri menggali informasi yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran kitab *Tuhfatul Athfal* dalam menghafal quran.

b. Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai acuan dalam mendukung data primer yang dilihat oleh penulis dalam memperoleh angka, fenomena, dan kalimat yang disimpulkan oleh penulis dalam penelitian ini. Sebagai acuan untuk penguat dalam penelitian ini serta kajian yang diambil adalah kajian pustaka seperti tulisan yang terdapat pada koran, majalah, artikel, ataupun penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan. Berhubungan dengan para ahli dalam menjadikan referensi yang ada agar tidak terjadi kerancuan antara data primer dengan data sekunder.

c. Informan Penelitian

Informan adalah orang dapat memberikan informasi data yang diharapkan mengenai apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, dan mengapa. Dalam penelitian ini menjadi informan adalah pemilik Yayasan kepala sekolah, ustad, ustazah, dan santri.

Setiap informan yang digunakan adalah orang yang memiliki pengetahuan yang relevan mengenai objek penelitian.

d. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian lapangan metode kualitatif, ada tiga metode yang digunakan yaitu dengan cara :

1) Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi langsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka untuk mendapatkan informasi secara lisan. Sample informan peneliti yang diwawancara terkait penerapan kitab *Tuhfathul Athfal* di Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah* di kelurahan Bantan kecamatan Medan Tembung sejumlah 6 orang hingga peneliti menerima informasi akurat. Tipe wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur yaitu dengan pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Dengan tipe ini maka informasi diberi kebebasan untuk memberikan penjelasan tentang apa yang diketahuinya mengenai matan *Tuhfathul Athfal* dan penerapannya.

2) Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara teliti dan seksama serta mencatat fenomena. Fenomena (gejala-gejala) yang diikat dalam hubungan sebab-akibat. Observasi yang dilakukan di pusatkan pada objek yang diteliti yaitu metode penerapan maan Tuhfatul Athfal.

3) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mencari data-data yang sudah di dokumentasikan seperti dalam bentuk; buku-buku, arsip dan foto-foto. Dengan menggunakan metode ini, dapat membantu peneliti dalam mempelajari data-data yang diperoleh setelah dilakukan penelitian sebelumnya. Dokumentasi juga berguna sebagai barang dari suatu penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Dalam upaya untuk memudahkan proses pembahasan ini dan penulisannya memberikan gambaran secara umum dan bisa menjawab permasalahan terkait mengenai isi penelitian, maka sistematika dan pembahasan ini disusun sebagai berikut

Bab I : Merupakan pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika

Penelitian. Dalam hal ini untuk memberikan arah agar penulisan tetap konsisten sesuai yang diharapkan.

Bab II : Merupakan Sejarah Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah* meliputi;

- A. Sejarah Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah*
- B. Visi dan Misi Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah*
- C. Keadaan santri Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah*
- D. Tata Tertib Rumah *Tahfizh Miftahul Jannah*

Bab III : Merupakan Landasan Teori Kitab *Tuhfatul Athfal* meliputi;

- A. Kitab *Tuhfatul Athfal*
- B. Biografi Penulis Kitab *Tuhfatul Athfal*
- C. Karya Penulis Kitab *Tuhfatul Athfal*
- D. Keistimewahan Kitab *Tuhfathul Athfal*
- E. Metode pembahasan Kitab *Tuhfathul Athfal*

Bab IV : Merupakan Penerapan kitab *Tuhfatul Athfal* meliputi;

- A. Penerapan Kitab *Tuhfathul Athfal*
- B. Pembelajaran Ilmu Tajwid
- C. Faktor yang Mendukung Penerapan Kitab *Tuhfathul Athfal*
- D. Faktor Penghambat Penerapan Kitab *Tuhfathul Athfal*
- E. Solusi Untuk Mengatasi Faktor Penghambat Penerapan Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab *Tuhfathul Athfal*.

Bab V : Merupakan akhir dari penelitian yang berisi tentang penutup, yang meliputi;

Kesimpulan dari seluruh pembahasan dari bab-bab sebelumnya yang nantinya akan memudahkan pembaca untuk memahami substansi yang ingin disampaikan oleh penulis pada penelitian ini. Pada bab ini juga berisi saran-saran untuk penelitian berikutnya yang mungkin akan meneliti permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini.

